

# Pengaruh Perilaku Masyarakat pada Pembentukan Karakter Pasar Tradisional Melayu Kampar

Ratna Amanati, Neni Meilani Damanik, Noni Septiani

Program Studi Arsitektur Universitas Riau.

## Abstrak

Pasar-pasar tradisional di daerah Kampar pada umumnya memiliki kesamaan pola keruangan. Ketika ditelusuri lebih lanjut pada pasar-pasar Melayu Kampar yang lama yaitu pasar-pasar tradisional pada mulanya ternyata hampir semua memiliki pola ruang yang tidak jauh berbeda. Kesamaan pola ini menandakan adanya kesamaan pola perilaku yang mempengaruhi terbentuknya pasar-pasar tradisional tersebut sehingga membentuk karakter keruangan tersendiri. Oleh karena itu penelitian ini mengemukakan permasalahan tentang bagaimana sesungguhnya karakter keruangan yang dimiliki oleh pasar-pasar tradisional Melayu di daerah Kampar dan bagaimana perilaku masyarakat Kampar dalam membentuk pola ruang pasarnya. Permasalahan ini akan ditelusuri dengan menggunakan metode pengamatan di lapangan baik dari tatanan fisik yang ada maupun dari jejak-jejak yang masih terbaca. Data-data akan diperkaya dengan hasil interview terhadap orang-orang terpilih dan kajian pustaka yang berkaitan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pasar-pasar tradisional di daerah Kampar ini memiliki pola ruang yang hampir sama pada ruang pasar, akses dari sungai dan keberadaan masjid.

**Kata-kunci** : pasar tradisional, pola ruang, perilaku masyarakat

## Pengantar

Pasar adalah kegiatan perekonomian untuk memenuhi kehidupan sehari-hari bagi suatu masyarakat di suatu daerah. Semakin meningkatnya jumlah dan perkembangan penduduk suatu daerah akan juga meningkatkan kebutuhan pasar baik secara kuantitas maupun kualitas karena keberadaan pasar tidak akan terlepas dari kehidupan masyarakat. Sehingga banyak daerah yang mengalihkan keberadaan pasar tradisional menjadi pasar-pasar modern yang sistem perbelanjaannya lebih efektif dan efisien. Namun efisiensi dan optimasi pelayanan suatu pasar diantaranya dapat dilihat dari pola penyebaran sarana perdagangan, waktu pelayanan pasar, kondisi fisik pasar, jenis dan variasi barang yang diperdagangkan, dan sistem pengelolaan (kelembagaan) pasar itu sendiri (Andriani, 2013).

Efisiensi dan optimasi pelayanan pasar ini akan dijalankan sesuai dengan kondisi masyarakat

setempat. Pada suatu masyarakat suburban pasar tradisional akan memiliki karakternya tersendiri mengikuti kondisi sosial budaya kehidupan masyarakatnya. Sehingga pasar tradisional berpotensi sebagai ikon daerah (Djau dalam Andriani, 2013). Oleh karena itu banyak daerah yang selalu berusaha mempertahankan keberadaan adanya pasar tradisional.

Pasar tradisional di daerah Kampar ternyata bukan pasar tradisional yang aslinya. Beberapa pasar tradisional yang ada sekarang adalah pasar yang dibangun oleh pemerintah daerah setempat. Sifat pasar memang masih tradisional yaitu mempertemukan penjual dan pembeli dengan barang dagangan yang nyata, dapat dipilih dan langsung dapat dibawa pulang ketika transaksi telah disepakati oleh kedua belah pihak.

Bentuk kesepakatan juga dilakukan secara tradisional, yaitu dengan tawar menawar harga

dengan kualitas dan kuantitas barang, hingga pembayaran yang dilakukan dengan uang tunai.

Wujud pasar juga dibangun dengan bentuk tradisional, yaitu mendekati bentuk rumah Melayu Kampar terbuka tanpa pelingkup dengan atap berbentuk Lontik pada bangunan-bangunannya yang diperluas dengan terpag terpal dan kolom-kolom kayu atau bambu pada benda-benda di sekitarnya dengan tujuan dapat digunakan sebagai peneduh tambahan yang dapat dipasang dan dibongkar dengan mudah. Bangunan-bangunan pasar memuat los-los dan kios penjualan dengan furniture sekedarnya sebagai tempat menggelar dagangan. Ketika pasar tutup dan penjual pulang, semua barang dagangan dibawa pulang, sehingga tidak ada yang tinggal di dalam bangunan. Penggunaan terpag kayu dan terpag dengan kolom-kolom kayu atau bambu sekaligus menandai teritori ruang penjualan (Saud, 2014). Karakter pasar yang ada hampir sama dengan kebanyakan pasar tradisional di daerah lain.

Beberapa fasilitas umum pasar yang tersedia ataupun fasilitas yang disediakan dekat dengan pasar antara lain adalah terminal angkutan umum dan tempat ibadah.

Sebuah pasar dikatakan tradisional memang karena sistem yang berlaku di pasar tersebut masih dilakukan secara tradisional dan wujud bangunan pasarnya juga menggunakan bentuk-bentuk tradisional. Namun pasar tradisional semacam ini tidak selalu terbangun oleh masyarakat yang berangkat dari kebutuhan masyarakat setempat. Pasar tradisional semacam ini dapat juga dibangun oleh pemerintah daerah dalam rangka memajukan perekonomian daerah tersebut. Seperti halnya beberapa pasar tradisional yang ada di daerah Kampar.

Setelah ditelusuri, ternyata beberapa pasar di daerah Kampar yang berada di pinggir jalan adalah pasar pindahan dari pasar tradisional yang aslinya. Pasar pindahan merupakan pasar yang dibangun oleh pemerintah daerah berlokasi di sisi jalan raya yang semula merupakan pasar asli terbangun dari kebutuhan masyarakat di lokasi lain.

Pemindahan lokasi pasar ini tentu dengan pertimbangan aspek ekonomi, yaitu keberdekatan dengan jalur sirkulasi masyarakat umum waktu kini sehingga dapat memberi pencapaian yang lebih mudah kepada penjual maupun pembeli. Sementara pasar tradisional yang asli berkemungkinan dinilai rendah secara ekonomi karena memiliki lokasi yang jauh dari jalan raya dan keramaian masyarakat sekarang. Oleh karena itu pasar ini harus dipindahkan ke lokasi yang lebih menguntungkan.

Dengan demikian, pasar tradisional yang ada sekarang bukanlah pasar tradisional yang asli tumbuh dari kebutuhan masyarakat semula. Pasar tradisional yang asli justru beberapa diantaranya berlokasi jauh dari jalan raya dan sangat dekat dari sungai Kampar yang menghubungkan daerah Pekanbaru ke Sumatera Barat. Sehingga timbul permasalahan bagaimana sebenarnya karakter keruangan pasar tradisional yang asli dari pasar-pasar Melayu yang ada di Kampar ini.

Oleh karena itu kajian ini bertujuan untuk mencari karakter keruangan pasar tradisional yang sebenarnya. Bagaimana perilaku masyarakat Melayu Kampar dalam membentuk pola spasial pada pasar tradisional mereka? Permasalahan ini akan dikaji untuk menemukan karakter keruangan pasar dari pola-pola ruang yang ada pada pasar tradisional Melayu Kampar.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu dengan menggunakan sumber data dari konteks lingkungan pada lokasi penelitian dimana tingkah laku suatu situasi terjadi. Hasil temuan akan dipaparkan melalui bentuk uraian naratif mengenai situasi tersebut dengan mengungkapkan pola keruangan yang terjadi pada pasar Melayu lama di daerah Kampar. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan menarik makna dari suatu konteks lingkungan yang terjadi.

### Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan jalan pengamatan, wawancara. Pengamatan dilakukan

untuk mendapatkan data mengenai posisi pasar terhadap sungai atau jalan dengan mengamati tanda-tanda adanya sebuah pasar baik dari bentuk fisik yang ada maupun jejak-jejak lain yang mengindikasikan pernah adanya fungsi pasar di lokasi tersebut. Selain itu pengamatan dilakukan guna mendapatkan pengetahuan tentang kemungkinan adanya fasilitas pasar seperti tempat ibadah yaitu masjid atau surau, terminal, atau yang lain. Pengamatan juga dilakukan pada arah aliran sungai yaitu apakah pasar lama berada di tepi kiri atau kanan sungai. Data-data tersebut direkam dengan cara pemotretan, pencatatan lapangan dengan cara pemetaan di lokasi penelitian.

Wawancara dilakukan guna mendapatkan data yang tersembunyi yang sukar untuk diamati. Metode ini dilakukan untuk mengetahui posisi hal tertentu, aspek kesejarahan, dan kebiasaan yang berlaku di pasar tersebut. Wawancara dilakukan terhadap sejumlah masyarakat yang berada di sekitar area pasar terutama pada orang-orang yang tergolong berumur. Wawancara juga dilakukan terhadap pemuka masyarakat yang dianggap tahu dan paham mengenai sejarah pasar maupun masjid yang berada di sekitar area ataupun hal-hal lain berkaitan dengan itu.

Objek kajian meliputi seluruh pasar tradisional yang ada di Kabupaten Kampar, yaitu Pasar Teratak Buluh, Pasar Danau Bingkuang, Pasar Kampar, Pasar Rumbio, Pasar Air Tiris, Pasar Bangkinang, dan Pasar Kuok.

#### Metode Analisis Data

Pengungkapan temuan dilakukan dengan metode kualitatif. Serangkaian data yang telah didapat dari pasar sebagai lokasi penelitian dicari hubungannya antara satu dengan yang lainnya, diperbandingkan dan kemudian dicari pola dasar keruangan yang terjadi. Hal ini dilakukan dengan pengkayaan informasi yang didapat dari berbagai pustaka yang telah ditelusuri

#### Analisis dan Interpretasi

Hasil pengumpulan data dari pasar-pasar tradisional di daerah Kampar ini yang dilakukan dengan pengamatan lapangan dan interview

terhadap beberapa orang yang dianggap memahami pasar dan beberapa fasilitas di sekitar lokasi penelitian adalah:

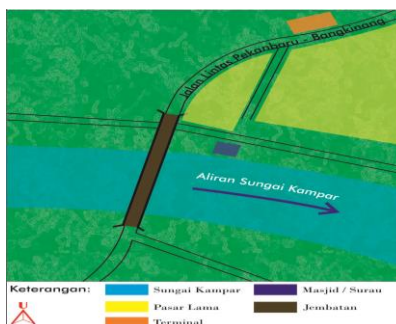
#### 1. Pasar Teratak Buluh



**Gambar 1.** Pola ruang Pasar Teratak Buluh  
Sumber: hasil survey, 2015

Pasar Teratak Buluh beroperasi setiap hari Senin. Pasar ini tidak terletak di tepi jalan raya Pekanbaru Bangkinang, tetapi berada di Jl Teratak Buluh yang menyeberangi Sungai Kampar. Pasar Teratak Buluh lebih dahulu ada dari pada jalan dan jembatan. Pasar berada di sebelah kiri sungai. Di ujung pasar terdapat sebuah masjid. Jalan raya yang dibangun membelah pasar menjadi dua, kiri dan kanan jalan, dengan memberikan perbedaan kontur. Maka pasar yang berkontur landai memberi kesempatan untuk lebih berkembang dari pada yang berkontur curam, walaupun kedua sisi masih difungsikan sebagai pasar. Keberadaan masjid dikembangkan menjadi masjid yang permanen dan lebih besar.

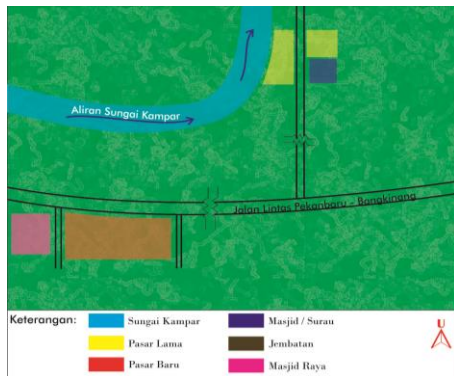
#### 2. Pasar Danau Bingkuang



**Gambar 2.** Pasar Danau Bingkuang  
Sumber: Hasil survey, 2015

Pasar Danau Bingkuang beroperasi pada hari Rabu. Pasar ini terletak di tepi Jalan Raya Pekanbaru Bangkinang, jalan yang menghubungkan daerah Pekanbaru dengan Propinsi Sumatera Barat. Pasar berada di sebelah kiri sungai. Ketika hari pasar, tempat berdagang dapat meluap hingggga ke tepi jalan raya. Di sudut pasar di tepi sungai terdapat sebuah masjid. Masjid dapat dicapai dari jalan pasar maupun dari sungai.

### 3. Pasar Kampar



**Gambar 3.** Pasar Kampar  
Sumber: hasil survey, 2015

Pasar Kampar beroperasi setiap hari Minggu. Pasar ini berada di tepi sebelah kanan jalan raya Pekanbaru Bangkinang. Di seberang jalan terdapat terminal angkutan kota. Tidak ada sungai di sekitar pasar ini. Tidak ada juga masjid. Hanya pasar dan terminal. Namun ternyata, pasar ini adalah pasar baru yang baru saja dibuat oleh pemda setempat. Sedangkan pasar lama tidak terlihat. Menurut beberapa orang tua di sekitar pasar, pasar lama berada sekitar 2 kilo dari pasar baru ini. Kini, area pasar lama telah menjadi makam. Ketika ditelusuri, area pasar lama berada di tepi sebelah kiri sungai Kampar. Di depan pasar terdapat sebuah masjid yang didirikan tahun 1800-an. Kini masjid ini telah berkembang namun tetap terjaga bentuk asalnya.

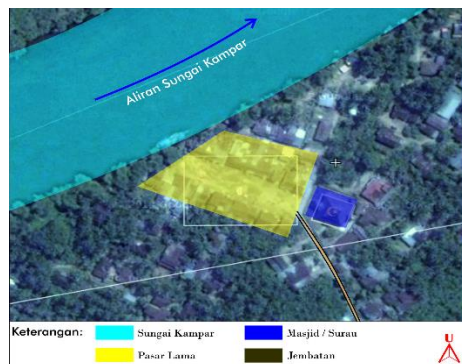
### 4. Pasar Rumbio



**Gambar 4.** Pasar Rumbio  
Sumber: Hasil survey, 2015

Pasar Rumbio beroperasi setiap hari Kamis. Pasar ini terletak di sisi kanan Jalan Pekanbaru Bangkinang. Dari jalan jelas terlihat keberadaan ruang-ruang jualan yang berbentuk bangunan terbuka tanpa dinding dengan atap bentuk lontik, bentuk atap khas daerah Kampar. Namun, pasar ini adalah pasar baru yang dibuat oleh pemerintah setempat sebagai relokasi dari pasar lama yang berada di belakangnya. Pasar lama di relokasi agar mendekati jalan raya yang memang sangat dibutuhkan sebagai kemudahan pencapaian di waktu sekarang ini. Sedangkan pasar lama yang berada di belakangnya berada di tepi kiri sungai Kampar dengan di salah satu sudutnya adalah sebuah masjid yang juga sangat mudah dicapai dari sungai.

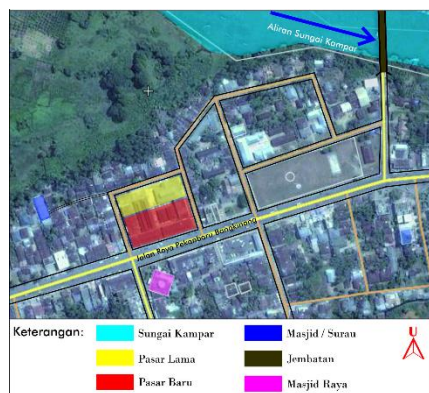
### 5. Pasar Air Tiris



**Gambar 5.** Pasar Air Tiris Lama (Pasar Usang)  
Sumber: Hasil Survey, 2015

Pasar Air Tiris beroperasi setiap hari Sabtu. Pasar ini sekarang berada di tepi jalan raya Pekanbaru Bangkinang. Sebelumnya, pasar Air Tiris berada sekitar 3 km dari jalan bersebelahan dengan masjid Jami' Air Tiris yang berdiri di akhir abad ke 18. Kini pasar lama tersebut bernama Pasar Usang. Pasar Usang ini berada di tepi sungai Kampar. Hingga kini Masjid Jami' Air Tiris masih tetap dipelihara dari bentuk dan bahan aslinya.

## 6. Pasar Bangkinang



**Gambar 6.** Pasar Bangkinang

Sumber: Hasil Survey, 2015

Pasar Bangkinang beroperasi setiap hari Rabu. Pasar ini terletak di tepi jalan raya Pekanbaru Bangkinang dengan ditandai oleh deretan bangunan ruko yang jelas bukan merupakan bangunan pasar tradisional. Pasar ini adalah pergeseran dari pasar lama yang berada di belakangnya. Letak pasar lama ini tidak jauh dari Sungai Kampar dengan di ujung pasar terdapat masjid kecil atau surau. Diduga bahwa masjid ini menjadi tidak berkembang karena telah dibangun masjid raya oleh pemerintah daerah setempat yang jauh lebih luas dan permanen.

## 7. Pasar Kuok



**Gambar 7.** Pasar Kuok

Sumber: Hasil Survey, 2015

Pasar kuok beroperasi setiap hari Selasa. Pasar ini sekarang terlihat berada di sisi kanan dan kiri jalan raya Pekanbaru Bangkinang di daerah Kuok. Pasar yang ada sekarang adalah pengembangan pasar lama yang memang sudah berada di lokasi ini sejak dulu. Lokasi pasar ini dibelah oleh jalan raya Pekanbaru Bangkinang menjadikan pasar berada di sisi kanan dan kiri jalan. Namun pasar ini tetap berada di tepi kiri sungai Kampar. Di ujung pasar terdapat sebuah masjid yang kini telah berkembang menjadi masjid besar yang banyak disinggahi oleh masyarakat yang melintas jalan antar kota ini.

Dari ketujuh pasar tradisional yang ada di daerah Kampar masing-masing beroperasi pada hari yang berbeda sehingga genap satu pekan atau satu minggu selalu ada satu hari pasar kesuali hari Jum'at. Hal ini menandakan adanya ekonomi kerakyatan yang mengedepankan keadilan yang merata dengan kebersamaan.

Pasar bukan hanya sebagai tempat untuk berdagang dan mencari kebutuhan sehari-hari namun pasar juga digunakan sebagai tempat untuk interaksi sosial karena di pasarlah orang berkerumun. Pasar bukan hanya milik masyarakat setempat, tapi pasar juga milik para pedagang lalu, atau para pelancong.

Pada ke tujuh pasar lama di Kampar semuanya berada di tepi sungai, bukan di tepi jalan raya. Hal ini menandakan bahwa pencapaian pasar lebih banyak dari arah sungai.

Karena orang Melayu jaman dulu hanya menggunakan sungai sebagai jalur transportasi baik yang untuk kepentingan berdagang ataupun yang melintas untuk kepentingan lain. Dalam perjalanan, orang-orang Melayu ini membutuhkan tempat singgah mulai dari untuk melepas penat sebentar, atau mencari makanan minuman, sehingga muncullah beberapa tempat yang sering disinggahi. Semakin hari tempat singgah ini semakin ramai dan berkembanglah menjadi tempat perdagangan. Dari sinilah pasar ini terbentuk, sehingga sungai menjadi pencapaian utama.

Masyarakat Melayu adalah masyarakat yang beragama Islam. Mereka membutuhkan tempat untuk menunaikan sholat. Sehingga pada setiap persinggahan mereka membutuhkan tempat sholat. Dari sinilah muncul masjid-masjid yang menyertai keberadaan pasar. Masjid dibuat sebagai fasilitas bagi mereka yang singgah ke pasar maupun bagi para pedagang untuk kepentingan ibadah.

## Kesimpulan

Pasar, sungai, dan masjid adalah ruang-ruang yang tidak terpisahkan. Bagi orang Melayu lama, ruang-ruang ini yang dijalani dalam kehidupan keseharian. Maka pola keruangan pasar dibentuk oleh adanya ruang-ruang berjualan dengan pencapaian dari arah sungai dan dilengkapi dengan fasilitas masjid sebagai tempat ibadah orang Islam sebagai jatidiri orang Melayu lama di daerah Kampar.

## Daftar Pustaka

- Cozby, C. Paul; (2009); *Methods in Behavioral Research* (terj. oleh Maufur); Pustaka Pelajar; Yogyakarta
- Haryadi, B Setiawan; (2010); *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku, Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*; Gajah Mada University Press; Yogyakarta
- Kiik, victor M Manek; (2006); *Kajian Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tidak Optimalnya Fungsi Pasar Tradisional Fatubena Kecamatan Kota Atambua-Kabupaten Belu*; Tesis; Magister Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro; Semarang

- Lang, Jon; (1987); *Creating Architectural Theory, The Role of the Behavioral Science in Environmental Design*; Van Nostrand Reinhold Company; New York
- Malano,H., (2011); *Selamatkan Pasar Tradisional*; PT Gramedia Pustaka; Jakarta
- Saud Ibnu Muhammad, Wastuty Prima Widia; (2014); *Penandaan Teritori di Ruang Terbuka di Pasar Jejeran Desa Wonokromo*; Jurnal Lanting Volume 3 Nomor 2 Agustus 2014; ISSN 2089-8916